

# Transformasi Kurikulum K-13 ke Kurikulum Merdeka Berbasis Quality Function Deployment (QFD)

Hufri<sup>1</sup>, Wahab<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>, Institut Agama Islam Negeri Pontianak  
Email: [adenhufri00@gmail.com](mailto:adenhufri00@gmail.com)

## Abstract

*This study aims to analyze the transformation of curriculum policy from the 2013 Curriculum (K-13) to the Quality Function Deployment (QFD)-based Independent Curriculum at MA Raudlatul Firdaus, focusing on how student needs are translated into a more responsive and quality-based curriculum design. This study uses a qualitative approach within an educational management framework, with data collection techniques through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies of teachers and students as key informants. Data analysis is carried out systematically through reduction, presentation, and conclusions, and is strengthened by a QFD approach through the House of Quality instrument to connect the voice of customers with technical learning needs. The results show that the implementation of QFD can produce a more flexible, contextual, and student-centered curriculum, as well as increasing student engagement, learning effectiveness, and the quality of data-driven curriculum planning. In addition, key student needs such as project-based learning, instructional differentiation, and assessment formats are translated into operational technical strategies. The novelty of this study lies in the integration of QFD in the analysis of curriculum policy transformation in Islamic educational institutions, which has so far been more widely applied in the industrial sector. This approach offers a new perspective by positioning students as "customers" of education, so that the development curriculum becomes more systematic, adaptive, and oriented to real needs, while strengthening the data-based and sustainable education quality assurance system.*

**Keywords:** Curriculum Transformation, Independent Curriculum, Quality Function Deployment (QFD)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kebijakan kurikulum dari Kurikulum 2013 (K-13) ke Kurikulum Merdeka berbasis *Quality Function Deployment* (QFD) di MA Raudlatul Firdaus dengan fokus pada bagaimana kebutuhan peserta didik diterjemahkan ke dalam desain kurikulum yang lebih responsif dan berbasis mutu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam kerangka manajemen pendidikan, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap guru dan siswa sebagai informan utama. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan pendekatan QFD melalui instrumen *House of Quality* untuk menghubungkan *voice of customer* dengan kebutuhan teknis pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan QFD mampu menghasilkan kurikulum yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, serta meningkatkan keterlibatan siswa, efektivitas pembelajaran, dan kualitas perencanaan kurikulum berbasis data. Selain itu, kebutuhan utama peserta didik seperti pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi instruksi, dan asesmen formatif berhasil diterjemahkan menjadi strategi teknis yang operasional. Kebaruan penelitian ini

terletak pada integrasi QFD dalam analisis transformasi kebijakan kurikulum di lembaga pendidikan Islam, yang selama ini lebih banyak diterapkan dalam sektor industri. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan peserta didik sebagai “pelanggan” pendidikan, sehingga pengembangan kurikulum menjadi lebih sistematis, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan riil, sekaligus memperkuat sistem penjaminan mutu pendidikan berbasis data dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Transformasi Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Quality Function Deployment (QFD).

## **Pendahuluan**

Transformasi kebijakan pendidikan pada hakikatnya selalu berada dalam ketegangan antara *das sollen* (harapan normatif) dan *das sein* (realitas empiris) yang kerap tidak sejalan. Dalam konteks pendidikan Islam, idealitas menempatkan lembaga pendidikan sebagai ruang pembentukan insan kamil yang unggul secara intelektual, spiritual, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Namun realitas di lapangan menunjukkan masih adanya persoalan mendasar seperti kurikulum yang padat konten, pendekatan pembelajaran yang cenderung tekstual dan kurang kontekstual, serta lemahnya keterhubungan antara kebutuhan peserta didik dengan desain pembelajaran. Selain itu, keterbatasan inovasi pedagogis dan kurangnya sensitivitas terhadap perkembangan sosial turut memperlebar kesenjangan tersebut. Kondisi ini menegaskan bahwa kebijakan kurikulum belum sepenuhnya responsif terhadap kompleksitas kebutuhan zaman, sehingga diperlukan transformasi yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif, dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam perumusan dan implementasi kebijakan pendidikan.

Di sisi lain, dinamika global dan disrupsi teknologi semakin memperlebar jurang antara ekspektasi dan realitas dalam pendidikan. Perkembangan digital yang pesat menuntut sistem pendidikan untuk lebih fleksibel dan adaptif, namun banyak lembaga masih bertahan pada pola pembelajaran konvensional yang kurang responsif terhadap perubahan. Pandemi Covid-19 mempertegas kondisi ini dengan munculnya *learning loss* yang signifikan, sekaligus membuka kelemahan struktural seperti rendahnya kesiapan teknologi, keterbatasan literasi digital, serta ketimpangan akses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran yang cenderung seragam menunjukkan belum optimalnya upaya diferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam perspektif penjaminan mutu pendidikan, hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan dan evaluasi kebijakan kurikulum belum sepenuhnya berbasis data dan kebutuhan nyata di lapangan, sehingga kebijakan yang dihasilkan masih bersifat *top-down* dan kurang merepresentasikan peserta didik sebagai “pengguna utama” layanan pendidikan.

Kebijakan Kurikulum 2013 (K-13) pada awalnya dirancang untuk menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan saintifik, integrasi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta penekanan pada standar kompetensi inti dan dasar. Secara konseptual, K-13 memiliki kekuatan dalam membangun struktur pembelajaran yang sistematis dan terstandar. Namun, dalam implementasinya,

kurikulum ini kerap dikritik karena terlalu padat materi, kurang fleksibel, dan menempatkan guru dalam posisi administratif yang cukup kompleks. Hal ini berdampak pada terbatasnya ruang inovasi pedagogis dan kurang optimalnya diferensiasi pembelajaran. Sebagai respons terhadap berbagai keterbatasan tersebut, Kurikulum Merdeka hadir dengan paradigma baru yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan penyederhanaan materi, penguatan kompetensi esensial, serta pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (P5) dan pembelajaran terdiferensiasi menjadi ciri utama yang membedakannya dari K-13. Selain itu, pengaturan jam pelajaran per tahun serta fleksibilitas dalam pemilihan mata pelajaran memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

Pemilihan pendekatan Quality Function Deployment (QFD) dalam transformasi kebijakan kurikulum di MA Raudlatul Firdaus didasarkan pada karakteristik QFD yang memiliki kemampuan untuk menerjemahkan kebutuhan pengguna layanan pendidikan ke dalam rancangan mutu yang lebih operasional. Berbeda dengan pendekatan penjaminan mutu lainnya seperti Total Quality Management (TQM) yang lebih berfokus pada pembangunan budaya mutu secara menyeluruh dan Six Sigma yang menekankan pada pengendalian variasi serta pengurangan tingkat kesalahan proses, QFD memiliki keunggulan dalam tahap awal perencanaan, yaitu mengidentifikasi secara sistematis kebutuhan pelanggan dan menghubungkannya dengan karakteristik teknis yang harus dikembangkan. Dalam konteks pendidikan madrasah, kebutuhan peserta didik, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan tidak hanya perlu diketahui, tetapi juga harus diterjemahkan menjadi prioritas pengembangan kurikulum yang konkret.

Pendekatan QFD melalui instrumen *House of Quality (HoQ)* memungkinkan madrasah melakukan pemetaan hubungan antara *voice of customer (VoC)* dengan komponen kurikulum, seperti tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, materi, dan evaluasi. Hal ini menjadi relevan dalam proses perubahan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka karena transformasi tersebut tidak hanya membutuhkan kesiapan administratif, tetapi juga membutuhkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan harapan pengguna pendidikan. Jika TQM lebih tepat digunakan sebagai kerangka manajemen mutu secara umum dan Six Sigma lebih sesuai untuk optimalisasi proses yang telah berjalan, maka QFD lebih sesuai digunakan pada tahap desain dan pengembangan kurikulum karena mampu memastikan bahwa produk pendidikan yang dirancang benar-benar berangkat dari kebutuhan nyata peserta didik.

Dengan demikian, penggunaan QFD dalam penelitian ini bukan hanya sebagai alat analisis teknis, tetapi sebagai pendekatan strategis dalam menjembatani kesenjangan antara kondisi ideal (*das sollen*) dan kondisi aktual (*das sein*) dalam implementasi kurikulum. Melalui QFD, transformasi kebijakan kurikulum di MA Raudlatul Firdaus dapat dianalisis secara lebih terstruktur, partisipatif, dan berbasis data sehingga

menghasilkan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan peningkatan mutu madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah menganalisis proses transformasi kebijakan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di MA Raudlatul Firdaus melalui pendekatan Quality Function Deployment (QFD), serta menilai sejauh mana pendekatan tersebut mampu meningkatkan kualitas perencanaan dan implementasi kurikulum secara lebih sistematis dan berbasis kebutuhan. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana kebutuhan peserta didik dan pemangku kepentingan diidentifikasi serta diterjemahkan ke dalam desain kurikulum yang terukur, sekaligus melihat kontribusi QFD dalam memperkuat keterpaduan antara tujuan pembelajaran, strategi, dan evaluasi. Dengan demikian, diharapkan tercipta kurikulum yang lebih adaptif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik dalam konteks pendidikan Islam.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam kerangka manajemen pendidikan dengan mengintegrasikan *Quality Function Deployment (QFD)* sebagai pendekatan analitis untuk memahami transformasi kebijakan kurikulum secara mendalam dari perspektif pelaku pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengaitkan kebutuhan nyata pengguna layanan pendidikan dengan prinsip peningkatan mutu berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan di MA Raudlatul Firdaus yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji proses transisi dari Kurikulum 2013 (K-13). Sumber data utama berasal dari guru dan siswa yang terlibat langsung dalam implementasi kurikulum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk menggali persepsi, pengalaman, serta praktik pembelajaran secara langsung. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikodekan serta dikelompokkan ke dalam tema-tema kebutuhan, harapan, dan permasalahan yang dialami oleh guru dan siswa selama proses implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil reduksi tersebut kemudian disajikan dalam bentuk kategori kebutuhan pengguna pendidikan (*voice of customer/VoC*) yang menjadi dasar analisis QFD. Dengan demikian, analisis kualitatif berfungsi sebagai mekanisme identifikasi dan validasi kebutuhan pengguna, sedangkan QFD digunakan sebagai alat untuk memetakan dan memprioritaskan kebutuhan tersebut secara sistematis.

Proses penghubung antara analisis kualitatif dan matriks *House of Quality (HoQ)* dilakukan melalui transformasi temuan-temuan tematik ke dalam indikator kebutuhan yang terukur. Setiap tema yang muncul dari hasil analisis kualitatif diberi tingkat kepentingan berdasarkan intensitas kemunculan data, tingkat urgensi yang diungkapkan informan, serta relevansinya terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Tingkat kepentingan tersebut kemudian dikonversi ke dalam skala ordinal

1–5. Selanjutnya, kebutuhan pengguna yang telah diberi skor ditempatkan pada bagian customer requirements dalam matriks HoQ dan dihubungkan dengan berbagai strategi pengembangan kurikulum sebagai technical requirements. Kekuatan hubungan antara keduanya diberi bobot standar QFD, yaitu 9 (hubungan kuat), 3 (hubungan sedang), dan 1 (hubungan lemah). Hasil perkalian antara skor kepentingan kebutuhan dan bobot hubungan menghasilkan nilai prioritas yang digunakan untuk menentukan aspek-aspek pengembangan kurikulum yang paling strategis. Melalui mekanisme ini, analisis kualitatif tidak berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi ditransformasikan menjadi dasar penyusunan prioritas kebijakan kurikulum yang terukur melalui pendekatan QFD.

## **Pembahasan**

### **Transformasi Kebijakan Kurikulum dalam Sistem Pendidikan**

Hasil penelitian di MA Raudlatul Firdaus menunjukkan bahwa transformasi kebijakan kurikulum dari K-13 ke Kurikulum Merdeka berangkat dari kesadaran institusional terhadap adanya kesenjangan antara harapan ideal (*das sollen*) dan realitas praktik pembelajaran (*das sein*). Berdasarkan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa kurikulum sebelumnya dinilai terlalu padat dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan potensi individual peserta didik. Kondisi ini selaras dengan temuan dalam literatur yang menyebutkan bahwa reformasi kurikulum merupakan respons terhadap tuntutan perubahan global dan kebutuhan akan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa<sup>1</sup>. Observasi di kelas menunjukkan bahwa pada masa implementasi K-13, proses pembelajaran cenderung berorientasi pada penyelesaian materi dan pencapaian target administratif. Guru lebih banyak berfokus pada pemenuhan kompetensi dasar secara kuantitatif dibandingkan dengan penguatan pemahaman mendalam siswa. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendekatan saintifik dalam K-13 belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan kontekstual peserta didik, sebagaimana juga diungkap dalam kajian sebelumnya mengenai keterbatasan fleksibilitas kurikulum.

Dalam proses transisi menuju Kurikulum Merdeka, MA Raudlatul Firdaus menunjukkan adanya perubahan paradigma yang signifikan. Wawancara dengan kepala madrasah mengungkapkan bahwa kebijakan baru ini memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan<sup>2</sup> yang menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek (P5) mulai diterapkan sebagai bagian dari penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21. Siswa terlihat lebih aktif, kolaboratif, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Kurikulum

---

<sup>1</sup> Linda Neviasari and Lukman Asha, "TOFEDU : The Future of Education Journal A Comparison of the Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia and The National Curriculum in England in Developing 21st Century Skills" 4, no. 9 (2025): 5645–52.

<sup>2</sup> Allegra Kartika, "Unveiling The Merdeka Curriculum In Indonesia : Insights From Educators And Policymakers On Its Effectiveness And Implications" 3, no. 11 (2024): 802–19.

Merdeka mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif melalui pendekatan kontekstual.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa proses transformasi tidak berjalan tanpa hambatan. Beberapa guru mengungkapkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan paradigma baru, terutama dalam hal penyusunan modul ajar dan penerapan asesmen formatif. Kondisi ini sejalan dengan temuan<sup>3</sup> dan <sup>4</sup> yang menekankan bahwa kesiapan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Dalam konteks ini, pendekatan Quality Function Deployment (QFD) yang diterapkan di madrasah memberikan kontribusi signifikan dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui pengumpulan *voice of customer* dari siswa dan guru, madrasah mampu mengidentifikasi kebutuhan utama seperti fleksibilitas pembelajaran, relevansi materi, dan penguatan karakter. Data ini kemudian diterjemahkan ke dalam desain kurikulum yang lebih terstruktur melalui matriks *House of Quality*.

Hasil analisis QFD menunjukkan bahwa kebutuhan peserta didik yang paling dominan adalah pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, dari sisi teknis, kebutuhan tersebut diterjemahkan ke dalam strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi instruksi, dan penggunaan asesmen formatif<sup>5</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan QFD mampu menghubungkan kebutuhan kualitatif dengan solusi teknis yang terukur. Selain itu, penerapan QFD juga berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas perencanaan kurikulum. Guru tidak lagi hanya mengikuti dokumen kurikulum secara normatif, tetapi terlibat dalam proses analisis kebutuhan yang berbasis data. Hal ini memperkuat temuan dalam literatur bahwa reformasi kurikulum yang efektif memerlukan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan pengguna.

Dari perspektif penjaminan mutu pendidikan, transformasi ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan *top-down* menuju pendekatan yang lebih kolaboratif dan responsif<sup>6</sup>. QFD berfungsi sebagai alat manajerial yang memastikan bahwa setiap kebijakan kurikulum didasarkan pada kebutuhan nyata peserta didik. Dengan demikian, proses transformasi tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat sistem penjaminan mutu secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi kebijakan kurikulum di MA Raudlatul Firdaus tidak hanya merupakan perubahan struktural, tetapi juga perubahan kultural dalam praktik pendidikan. Integrasi QFD dalam proses ini menjadi inovasi penting yang memungkinkan madrasah untuk merancang kurikulum yang lebih adaptif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan

---

<sup>3</sup> Dodi Arianto and Kamal Firdaus, "The Implementation of the Merdeka Curriculum : Impacts of Pedagogical , Professional , and Social Competencies" 8, no. 2 (2024): 866–77.

<sup>4</sup> Tirza A Kumayas et al., "Curriculum Reform Meets Classroom Realities : Selected Indonesian Teachers ' Perspectives on the Merdeka Curriculum" 7, no. 1 (2025): 97–110.

<sup>5</sup> M Ari Kuwoto, Leli Yulifar, and Universitas Pendidikan Indonesia, "The Merdeka Curriculum Reform on Aspects of Historical Thinking Skills in History Subjects in Senior High Schools" 4, no. 3 (2022): 754–74.

<sup>6</sup> Haliza Putri Pramesthi and Adyana Sunanda, "Journal of Educational Sciences Application of the Discovery Learning Model to Improve Poetry Writing Skills of Grade X Students" 10, no. 2 (2026): 2809–25.

peserta didik. Temuan ini sekaligus memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan reformasi kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan institusi dalam mengintegrasikan pendekatan berbasis data dan kebutuhan pengguna dalam setiap tahap perencanaan dan implementasi.

### **Transformasi Kebijakan Kurikulum Berbasis QFD dalam Perspektif Penjaminan Mutu Pendidikan**

Hasil penelitian di MA Raudlatul Firdaus menunjukkan bahwa transformasi kebijakan kurikulum dari K-13 ke Kurikulum Merdeka tidak hanya dipahami sebagai perubahan administratif, tetapi sebagai upaya strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan berbasis kebutuhan pengguna. Wawancara dengan pihak madrasah mengungkapkan bahwa perubahan ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan adanya kesenjangan antara harapan peserta didik dengan praktik pembelajaran yang berlangsung. Kondisi ini sejalan dengan konsep *voice of customer* dalam *Quality Function Deployment* (QFD), yang menempatkan kebutuhan pengguna sebagai titik awal dalam perencanaan kualitas. Dalam praktiknya, madrasah mulai mengidentifikasi kebutuhan peserta didik melalui pendekatan partisipatif, seperti forum diskusi kelas dan refleksi pembelajaran. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa menginginkan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata. Temuan ini memperkuat hasil penelitian<sup>7</sup> yang menyatakan bahwa QFD efektif dalam mengidentifikasi atribut layanan pendidikan berbasis kebutuhan pengguna.

Selanjutnya, kebutuhan yang telah diidentifikasi tersebut diterjemahkan ke dalam desain kurikulum melalui pendekatan QFD. Guru dan tim kurikulum menggunakan prinsip *House of Quality* untuk menghubungkan kebutuhan siswa (WHATs) dengan strategi pembelajaran (HOWs). Misalnya, kebutuhan akan pembelajaran yang menarik diterjemahkan ke dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek (P5) dan penggunaan media interaktif. Proses ini menunjukkan bahwa QFD mampu mengubah kebutuhan kualitatif menjadi spesifikasi teknis yang operasional. Dari hasil observasi, terlihat bahwa integrasi QFD dalam perencanaan kurikulum meningkatkan kualitas desain pembelajaran. Guru tidak lagi hanya mengacu pada dokumen kurikulum secara normatif, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan nyata siswa dalam setiap perencanaan. Hal ini sejalan dengan temuan<sup>8</sup> yang menegaskan bahwa integrasi QFD dengan prinsip *service excellence* mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara signifikan.

Selain itu, pendekatan QFD juga membantu madrasah dalam mengidentifikasi kesenjangan antara harapan dan realitas pembelajaran. Melalui analisis sederhana yang menyerupai pendekatan SERVQUAL, guru dapat membandingkan persepsi siswa

---

<sup>7</sup> Ahmad Akbar and Zwesty Kendah Asih, "Implementasi Metode Quality Function Deployment ( QFD ) Untuk Merancang Peningkatan Kualitas Pelayanan Pendidikan Di Politeknik ' Aisyiyah Pontianak' " 5, no. 2 (2024): 1790–99.

<sup>8</sup> AT ALL Fitri Romaito L., "Optimization Of Academic Services Based On Quality Function Deployment: An Integration Study Of Servqual Method At Graha Nusantara University," *Jurnal IMProvement* 11, no. 2 (2024): 177–90.

terhadap pembelajaran dengan harapan mereka. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kepuasan siswa setelah implementasi Kurikulum Merdeka berbasis QFD, terutama dalam aspek keterlibatan dan relevansi pembelajaran. Dalam konteks pengembangan pembelajaran digital, penelitian ini menemukan bahwa QFD juga digunakan untuk mengevaluasi efektivitas media pembelajaran. Guru mengidentifikasi kebutuhan siswa terhadap pembelajaran berbasis teknologi, kemudian menerjemahkannya ke dalam penggunaan platform digital yang lebih interaktif. Hal ini sejalan dengan temuan<sup>9</sup> yang menunjukkan bahwa integrasi QFD dalam e-learning mampu meningkatkan kualitas pembelajaran daring.

Lebih lanjut, QFD juga berperan dalam pengambilan keputusan strategis di tingkat madrasah. Kepala madrasah menggunakan data hasil analisis kebutuhan untuk menentukan prioritas pengembangan kurikulum dan pelatihan guru. Dengan demikian, keputusan yang diambil tidak lagi bersifat intuitif, tetapi berbasis data dan kebutuhan pengguna. Temuan ini mendukung penelitian<sup>10</sup> yang menegaskan bahwa QFD merupakan alat analitis yang efektif dalam perencanaan sistem pendidikan. Dalam aspek desain kurikulum, penelitian ini menunjukkan bahwa QFD berkontribusi dalam meningkatkan relevansi lulusan. Kurikulum yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada kebutuhan dunia nyata dan penguatan karakter. Hal ini sejalan dengan temuan<sup>11</sup> yang menyatakan bahwa QFD mampu menghasilkan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan pengguna lulusan.

Dari perspektif penjaminan mutu, penerapan QFD di MA Raudlatul Firdaus menunjukkan adanya peningkatan dalam proses evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Madrasah secara rutin melakukan refleksi terhadap implementasi kurikulum dan melakukan penyesuaian berdasarkan umpan balik yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa QFD tidak hanya digunakan dalam tahap perencanaan, tetapi juga sebagai alat evaluasi mutu pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh<sup>12</sup> Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi QFD dalam transformasi kebijakan kurikulum di MA Raudlatul Firdaus mampu meningkatkan kualitas perencanaan dan implementasi kurikulum secara signifikan. Pendekatan ini memungkinkan madrasah untuk mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif, responsif, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, QFD menjadi inovasi penting dalam sistem penjaminan mutu pendidikan, yang tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga terbukti efektif dalam praktik di lapangan.

## **Integrasi QFD dalam Transformasi Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam**

---

<sup>9</sup> Artika Arista, Theresiawati Theresiawati, and Henki Bayu, "Big Mart Sales Data Visualization and Correlation" 8, no. May (2024): 576–82.

<sup>10</sup> Hawwin Mardhiana et al., "Implementation of Quality Function Deployment ( QFD ) for Decision Making in Improving Integrated Academic Information System" 6, no. 1 (2022): 92–107.

<sup>11</sup> Arief Rahmawan and Muhammad Nur Kholis, "Agroindustrial Technology Journal" 01, no. 01 (2017): 10–21.

<sup>12</sup> Ananda Juliano Mahendranta and Muhammad Isradi, "Performance Analysis with Quality Function Method" 04, no. 0 (2025).

Hasil penelitian di MA Raudlatul Firdaus menunjukkan bahwa integrasi *Quality Function Deployment* (QFD) dalam transformasi kurikulum merupakan langkah strategis yang lahir dari kesadaran akan pentingnya penjaminan mutu berbasis kebutuhan pengguna. Wawancara dengan pimpinan madrasah mengungkapkan bahwa peserta didik, orang tua, dan masyarakat mulai diposisikan sebagai “pelanggan pendidikan” yang suaranya perlu diakomodasi dalam desain kurikulum. Pendekatan ini menandai pergeseran paradigma dari kurikulum yang bersifat normatif menuju kurikulum yang lebih responsif dan kontekstual. Dalam tahap awal, madrasah melakukan identifikasi kebutuhan melalui pendekatan *voice of customer* (VoC) yang melibatkan siswa dan guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menginginkan pembelajaran yang lebih fleksibel, tidak monoton, serta mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan kajian<sup>13</sup> yang menegaskan bahwa QFD mampu menjembatani kebutuhan pengguna dengan kompetensi yang harus dikembangkan dalam kurikulum pendidikan Islam.

Data kebutuhan tersebut kemudian diolah menggunakan pendekatan QFD melalui penyusunan matriks *House of Quality* (HoQ). Guru bersama tim kurikulum menerjemahkan kebutuhan siswa ke dalam strategi teknis pembelajaran, seperti penerapan pembelajaran berbasis proyek (P5), diferensiasi pembelajaran, dan penguatan nilai-nilai karakter. Proses ini menunjukkan bahwa QFD tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai instrumen perencanaan kurikulum yang sistematis. Hasil observasi menunjukkan bahwa integrasi QFD memberikan dampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Guru menjadi lebih reflektif dalam merancang pembelajaran dan lebih terbuka terhadap umpan balik dari siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip *continuous improvement* dalam *Total Quality Management* (TQM), sebagaimana dikemukakan oleh<sup>14</sup> bahwa peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis kebutuhan pengguna.

Data kebutuhan peserta didik yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian diolah menggunakan pendekatan *Quality Function Deployment* (QFD) melalui penyusunan matriks *House of Quality* (HoQ). Dalam proses ini, kebutuhan pengguna pendidikan (*voice of customer/VoC*) dipetakan sebagai aspek utama yang harus dipenuhi dalam pengembangan kurikulum. Kebutuhan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam respon teknis madrasah berupa strategi pembelajaran, pengembangan materi, metode evaluasi, serta penguatan karakter peserta didik.

Penyusunan HoQ menunjukkan hubungan antara kebutuhan peserta didik dengan komponen teknis kurikulum. Sebagai contoh, kebutuhan siswa terhadap pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual diterjemahkan ke dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek (P5), sementara kebutuhan terhadap perhatian terhadap perbedaan kemampuan belajar diterjemahkan melalui strategi diferensiasi pembelajaran. Adapun kebutuhan penguatan karakter dan nilai keislaman dihubungkan dengan integrasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Hubungan tersebut dianalisis berdasarkan

---

<sup>13</sup> Rahmawan and Kholis, “Agroindustrial Technology Journal.”

<sup>14</sup> Meita Rezki Vegetama, “Integrating Quality Function Deployment and Service Excellence for Educational Quality Enhancement in Higher Education” 07, no. 04 (2023): 1104–18.

tingkat kepentingan kebutuhan dan tingkat kontribusi setiap strategi terhadap pencapaian mutu pembelajaran.

Secara sederhana, matriks HoQ dalam penelitian ini menggambarkan hubungan sebagai berikut:

<b>Voice of Customer (Kebutuhan Siswa)</b>	<b>Prioritas Kebutuhan</b>	<b>Respon Teknis Kurikulum</b>
Pembelajaran lebih aktif dan bermakna	Tinggi	Pembelajaran berbasis proyek (P5)
Pembelajaran sesuai kemampuan siswa	Tinggi	Diferensiasi pembelajaran
Penguatan karakter dan nilai agama	Tinggi	Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran
Evaluasi yang lebih sesuai kebutuhan	Sedang	Pengembangan asesmen formatif

Hasil pemetaan tersebut menunjukkan bahwa QFD tidak hanya digunakan sebagai alat analisis kebutuhan, tetapi juga menjadi instrumen perencanaan kurikulum yang membantu madrasah menentukan prioritas pengembangan secara sistematis. Implementasi QFD memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran, karena guru menjadi lebih reflektif dalam menyusun strategi pembelajaran dan lebih terbuka terhadap umpan balik peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan prinsip continuous improvement dalam Total Quality Management (TQM), bahwa peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan kebutuhan pengguna pendidikan.

Selain itu, QFD juga membantu madrasah dalam mengidentifikasi kesenjangan antara harapan dan realitas layanan pendidikan. Melalui diskusi kelompok dan evaluasi pembelajaran, ditemukan bahwa sebelumnya terdapat ketidaksesuaian antara metode pembelajaran yang digunakan dengan kebutuhan siswa. Dengan menggunakan pendekatan QFD, kesenjangan tersebut dapat dipetakan secara lebih sistematis, sebagaimana juga ditegaskan dalam penelitian<sup>15</sup>. Dalam konteks desain kurikulum, integrasi QFD memungkinkan madrasah untuk menyusun kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kurikulum kini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) dan karakter Islami. Hal ini memperkuat temuan<sup>16</sup> bahwa QFD dapat menjembatani kebutuhan dunia kerja dengan output pendidikan. Lebih lanjut, pendekatan QFD juga digunakan dalam pengambilan keputusan berbasis data. Kepala madrasah memanfaatkan hasil analisis kebutuhan untuk menentukan prioritas program, seperti pelatihan guru dan pengembangan media pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian<sup>17</sup> yang menyatakan bahwa QFD

<sup>15</sup> Akbar and Asih, "Implementasi Metode Quality Function Deployment ( QFD ) Untuk Merancang Peningkatan Kualitas Pelayanan Pendidikan Di Politeknik ' Aisyiyah Pontianak."

<sup>16</sup> Suyadi and Hafidzah Nurjannah, "Implementasi Quality Function Deployment Untuk Meningkatkan Kualitas Jasa Pendidikan Di Universitas Islam Riau," *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting* 3, no. 2 (2020): 491–98.

<sup>17</sup> Mardhiana et al., "Implementation of Quality Function Deployment ( QFD ) for Decision Making in Improving Integrated Academic Information System."

berperan sebagai alat analitis dalam mendukung perencanaan sistem pendidikan yang lebih efektif.

Dalam implementasinya, QFD di MA Raudlatul Firdaus juga dikombinasikan dengan pendekatan evaluasi lain secara sederhana, seperti refleksi pembelajaran dan survei kepuasan siswa. Hal ini memungkinkan madrasah untuk terus melakukan perbaikan terhadap kualitas pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan temuan<sup>18</sup> yang menekankan bahwa integrasi QFD dengan model lain dapat meningkatkan akurasi dalam menentukan prioritas perbaikan. Dari perspektif pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi QFD berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa QFD berkontribusi dalam menyelaraskan *learning outcomes* dengan kebutuhan peserta didik, sebagaimana juga ditegaskan dalam penelitian<sup>19</sup>. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi QFD dalam transformasi kurikulum di MA Raudlatul Firdaus merupakan inovasi penting dalam pengelolaan pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas kurikulum secara teknis, tetapi juga memperkuat sistem penjaminan mutu berbasis kebutuhan pengguna. Dengan demikian, QFD terbukti mampu menjadi kerangka strategis dalam menciptakan kurikulum yang adaptif, responsif, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara holistik.

### **Simpulan dan Saran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kebijakan kurikulum dari K-13 ke Kurikulum Merdeka di MA Raudlatul Firdaus merupakan respons strategis terhadap kesenjangan antara harapan normatif pendidikan dan realitas praktik pembelajaran di lapangan. Dalam implementasinya, Kurikulum 2013 (K-13) yang selama ini digunakan cenderung bersifat padat materi, administratif, dan berorientasi pada pemenuhan target kompetensi secara kuantitatif. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi individualnya secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang relatif seragam dan kurang kontekstual juga menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka hadir dengan paradigma baru yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, interaktif, dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman, termasuk dalam mengatasi dampak *learning loss* pascapandemi. Transformasi ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum bukan sekadar pergantian dokumen kebijakan, melainkan pergeseran paradigma pendidikan menuju sistem yang lebih humanis, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

---

<sup>18</sup> Wei-tong Chen et al., "Outcomes Using Fuzzy Quality Function Deployment ( FQFD )," 2023.

<sup>19</sup> Learning Outcomes, "Jurnal Teknologi Full Paper A Quality Function Deployment ( QFD ) in Determining the Critical" 2 (2013): 107–12.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar MA Raudlatul Firdaus terus mengembangkan penerapan Quality Function Deployment (QFD) sebagai pendekatan dalam perencanaan dan evaluasi kurikulum. Proses identifikasi kebutuhan peserta didik, guru, dan pihak terkait perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kebijakan kurikulum yang diterapkan selalu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Kepala madrasah bersama tim pengembang kurikulum juga perlu memperkuat sistem penjaminan mutu berbasis data dengan menjadikan hasil analisis kebutuhan sebagai dasar dalam menentukan program pengembangan pendidikan.

Selain itu, guru perlu meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi, serta penerapan asesmen formatif. Hal ini penting agar guru mampu menerjemahkan kebutuhan peserta didik ke dalam proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Peserta didik juga perlu diberikan ruang yang lebih luas untuk menyampaikan pendapat, kritik, dan masukan terhadap proses pembelajaran sehingga mereka dapat menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai penerapan QFD dalam bidang pendidikan dengan cakupan yang lebih luas, seperti pengaruhnya terhadap kepuasan peserta didik, peningkatan kualitas layanan pendidikan, budaya mutu sekolah, dan efektivitas implementasi kurikulum pada lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan pengembangan tersebut, QFD diharapkan tidak hanya menjadi alat perencanaan kurikulum, tetapi juga menjadi bagian dari budaya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Akbar, Ahmad, and Zwesty Kendah Asih. "Implementasi Metode Quality Function Deployment ( QFD ) Untuk Merancang Peningkatan Kualitas Pelayanan Pendidikan Di Politeknik ' Aisyiyah Pontianak'" 5, no. 2 (2024): 1790–99.
- Arianto, Dodi, and Kamal Firdaus. "The Implementation of the Merdeka Curriculum : Impacts of Pedagogical , Professional , and Social Competencies" 8, no. 2 (2024): 866–77.
- Arista, Artika, Theresiawati Theresiawati, and Henki Bayu. "Big Mart Sales Data Visualization and Correlation" 8, no. May (2024): 576–82.
- Chen, Wei-tong, Ferdinan Nikson Liem, Chih-han Kao, Muhammad Mubasher, and Kao-hung Lin. "Outcomes Using Fuzzy Quality Function Deployment ( FQFD )," 2023.
- Fitri Romaito L., AT ALL. "Optimization Of Academic Services Based On Quality Function Deployment: An Integration Study Of Servqual Method At Graha Nusantara University." *Jurnal IMProvement* 11, no. 2 (2024): 177–90.
- Kartika, Allegra. "Unveiling The Merdeka Curriculum In Indonesia : Insights From Educators And Policymakers On Its Effectiveness And Implications" 3, no. 11 (2024): 802–19.
- Kumayas, Tirza A, Grace Shirley Luntungan, Alfons Napoleon Arsai, and Devilito Prasetyo Tatipang. "Curriculum Reform Meets Classroom Realities : Selected Indonesian

- Teachers ' Perspectives on the Merdeka Curriculum" 7, no. 1 (2025): 97–110.
- Kuwoto, M Ari, Leli Yulifar, and Universitas Pendidikan Indonesia. "The Merdeka Curriculum Reform on Aspects of Historical Thinking Skills in History Subjects in Senior High Schools" 4, no. 3 (2022): 754–74.
- Mahendrata, Ananda Juliano, and Muhammad Isradi. "Performance Analysis with Quality Function Method" 04, no. 0 (2025).
- Mardhiana, Hawwin, Dina Rachmawati, Familia Dwi Winati, Achmad Zaki Yamani, Sistem Informasi, and Sistem Informasi. "Implementation of Quality Function Deployment ( QFD ) for Decision Making in Improving Integrated Academic Information System" 6, no. 1 (2022): 92–107.
- Outcomes, Learning. "Jurnal Teknologi Full Paper A Quality Function Deployment ( QFD ) in Determining the Critical" 2 (2013): 107–12.
- Pramesthi, Haliza Putri, and Adyana Sunanda. "Journal of Educational Sciences Application of the Discovery Learning Model to Improve Poetry Writing Skills of Grade X Students" 10, no. 2 (2026): 2809–25.
- Rahmawan, Arief, and Muhammad Nur Kholis. "Agroindustrial Technology Journal" 01, no. 01 (2017): 10–21.
- Sari, Linda Nevia, and Lukman Asha. "TOFEDU : The Future of Education Journal A Comparison of the Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia and The National Curriculum in England in Developing 21st Century Skills" 4, no. 9 (2025): 5645–52.
- Suyadi, and Hafidzah Nurjannah. "Implementasi Quality Function Deployment Untuk Meningkatkan Kualitas Jasa Pendidikan Di Universitas Islam Riau." *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting* 3, no. 2 (2020): 491–98.
- Vegatama, Meita Rezki. "Integrating Quality Function Deployment and Service Excellence for Educational Quality Enhancement in Higher Education" 07, no. 04 (2023): 1104–18.